

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan guru dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan pembelajaran anak didik dalam suatu lembaga pendidikan adalah terletak pada seorang pendidik. Menurut Djamarah dan Syaiful Bahri (2005:67) “Guru dapat menjadi teman dekat dan orangtua bagi anak didiknya serta memecahkan masalah bila mengenal anak dan mengerti, ikut merasakan masalah anak. Dalam masa usia dini, anak membutuhkan perkembangan motoriknya secara optimal”. Hal ini sangat membutuhkan peran guru dalam pengembangan motoriknya dilingkungan lembaga pendidikan tempat anak diasah, asih, dan asuh. Keterlibatan orangtua dan guru sangat mendukung optimalisasi perkembangan motorik anak.

Menurut Mulyasa (2005:64) ada beberapa peran guru dalam pembelajaran, antara lain :

1. Guru Sebagai Pendidik. Sebagai pendidik guru tidak hanya tahu tentang materi yang akan di ajarkan. Akan tetapi ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap

materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri.

2. Guru Sebagai Pengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar.
3. Guru Sebagai Motivator. Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
4. Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.
5. Guru Sebagai Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam

berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

Menurut Djamarah (2005:39) guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian, meliputi : bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Dalam bidang profesi terdiri dari mendidik, mengajar dan melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan anak didiknya. Dalam bidang kemanusiaan, tugasnya adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Dalam bidang kemasyarakatan, guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu.

Guru mempunyai peran sentral untuk mengimplementasikan kurikulum yang tersedia. Menurut Hamalik Oemar (2002:57) ada dua peran utama yang harus dikuasai guru, Pertama sebagai pengembang kemampuan akademik siswa tentang nilai-nilai sebagai basis pembentukan karakter, Kedua sebagai pengembang kemampuan afektif agar siswa mampu menyerap nilai-nilai sehingga menjadi sifat, sikap, dan perilaku.

Menurut Djamarah dan Saiful Bahri (2005:71) secara umum bentuk kerjasama orangtua dengan guru dikelompokkan menjadi dua, yaitu formal dan informal. Sedangkan bentuk perluasannya adalah sebagai berikut :

1. Guru mengadakan dialog dan pertemuan dengan orang tua.
2. Guru dapat melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan usaha mendukung perkembangan anak.
3. Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah anak didik.

Dalam mewujudkan suatu pembelajaran di Taman Kanak-Kanak secara aktif, kreatif dan menyenangkan, kemampuan profesionalisasi guru seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya. Permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan profesional para guru melaksanakan pembelajaran dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada dalam diri guru itu sendiri (internal), dan permasalahan yang ada di luar diri guru (eksternal). Permasalahan internal menyangkut sikap guru yang masih konservatif, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya, dan guru kurang/ tidak mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan permasalahan eksternal menyangkut kemampuan anak, sarana dan prasarana, kurikulum, dinamika kelas dan keluarga.

Masalah yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dapat muncul dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Guru mempunyai peran kunci yang dominan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dikatakan

demikian karena perwujudan belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif untuk aktifitas belajar anak merupakan hasil dari kegiatan mengajar yang dilakukan guru berdasarkan pemahaman profesional yang dimilikinya. Guru mempunyai kewajiban mulai dari menyusun program pembelajaran, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasinya. Semua hal ini ditujukan untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Guru, sebagai orang dewasa yang diharapkan mampu membantu perkembangan anak, harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang tepat tentang tugas dan kewajibannya. Tetapi pengalaman guru dilapangan didalam pelaksanaan belajar mengajar guru menghadapi masalah sebagai berikut:

Suatu perubahan dalam menerapkan ide atau konsep menuntut adanya perubahan dalam pola kerja pelaksanaan tugas kependidikan. Agar pola kerja itu sesuai, maka perlu pula dimiliki berbagai kemampuan yang ditunjang oleh wawasan dan pengetahuan baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang hal itu. Namun hal ini akan mendapatkan masalah jika guru memiliki sikap konservatif.

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2010:58) mengatakan sikap konservatif guru menunjukkan pada tingkah laku guru yang lebih mengarah pada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa

tuntutan semacam itu merupakan tambahan beban kerja bagi dirinya. Guru-guru semacam ini biasanya mengaitkan tuntutan itu dengan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Motivasi untuk meningkatkan kompetensi melaksanakan tugas profesional sebagai guru bisa muncul dari dalam diri sendiri atau motivasi yang dirangsang dari luar dirinya. Motivasi dalam diri seperti keinginan, minat dan keterkaitan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul jika kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsik atau berarti bagi dirinya sendiri. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Sedangkan motivasi dari luar dirinya seperti ingin mendapatkan hadiah atau penghargaan. Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar diri. Motivasi semacam ini tidak bersifat sementara, dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya meningkatkan kemampuan.

Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Informasi mengenai hal itu banyak diperoleh dari berbagai literature, buku-buku teks, majalah, jurnal, pemberitaan berbagai media massa, dan dari hasil teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer dengan internetnya. Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai merupakan alternatif bagi guru untuk berupaya meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan. Dari berbagai alternative itu dapat dipilih alternative mana yang digunakan. Bagi guru yang

tidak mengikuti berbagai perkembangan dan kemajuan beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi dirinya atau peserta didiknya. Dengan demikian, dia pun cenderung untuk mempertahankan pola kerja yang selama ini dipegang dan tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dirinya sendiri.

Menurut Mulyasa (2005:42) guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan, evaluasi dan mengadministrasikan hasil evaluasi menemukan masalah sebagai berikut :

1. Prosedur evaluasi tidak jelas
2. Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif
3. Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam
4. Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi
5. Guru menggunakan instrument evaluasi tidak tepat
6. Guru tidak melakukan administrasi hasil evaluasi dengan baik
7. Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi.

Agar guru dapat menyajikan media pembelajaran yang menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik system penyajian. Juga dapat memilih system penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan, ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan tersebut. Mulyasa (2005:49) dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah :

1. Guru kurang menguasai beberapa system penyajian yang menarik dan efektif

2. Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran
3. Kurang terampil dalam menggunakan metode
4. Kurang bervariasi dalam menggunakan metode
5. Cara menyajikan kurang membangkitkan motivasi
6. Sangat terikat pada satu metode saja
7. Guru tidak memberikan *feed back* pada tugas yang dikerjakan siswa.

Sebagai salah satu komponen yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak merupakan salah satu aspek yang dapat menjadi masalah dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi apabila aktivitas dan perilaku yang ditampilkan anak tidak mendukung aktivitas pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005:67) mengemukakan kelompok faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peserta didik yang menyimpang, yaitu :

1. Kelemahan pengajaran
2. Kurangnya komunikasi kelas
3. Hukuman yang diberikan oleh guru
4. Kurang harmonisnya hubungan guru dan murid
5. Harapan guru yang gagal
6. Sikap guru yang negatif
7. Penggunaan label menyimpang oleh guru
8. Kurangnya bimbingan guru
9. Kurikulum yang tidak mendukung.

Kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang akan diperoleh anak guna mencapai tujuan perkembangan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum dirancang sesuai dengan karakteristik anak, di samping memenuhi harapan masyarakat pada umumnya. Kurikulum yang telah dirancang akan diimplementasikan di kelas. Ini berarti bahwa kelas bukan hanya tempat berkumpulnya anak dan guru, melainkan lebih dari itu yaitu tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian dikatakan bahwa aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas dipengaruhi oleh kurikulum yang telah disusun

Upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif di Taman Kanak-Kanak juga akan dipengaruhi oleh ketersediaan dan keadaan sarana dan prasarana sekolah serta segala fasilitas yang dimiliki oleh sebuah Taman Kanak-Kanak. Faktor ini berkaitan dengan fisik sekolah dan ruang kelas dengan segala perlengkapan atau perabot pendukungnya. Hal ini mempunyai arti bahwa pembelajaran yang kondusif dapat mewujudkan apabila tersedia sarana dan prasarana yang representatif dan memadai sebagai tempat yang nyaman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Konsep, teori dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas tidak akan mempunyai arti apa-apa jika aktivitas ini tidak ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Masitoh (2007: 59) faktor sarana dan prasarana yang dapat menjadi penghambat dalam usaha menciptakan kelas yang kondusif di Taman Kanak-Kanak adalah :

1. Keadaan bangunan fisik sekolah yang tidak layak dijadikan tempat penyelenggaraan guru Taman Kanak-Kanak, misalnya dinding sekolah/ kelas yang kotor, lantai dalam ruang kelas yang tidak datar atau atap bngunan yang bocor. Perlu diingat, tempat penyelenggaraan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak merupakan tempat yang berfungsi sebagai “Taman” sehingga memberikan kesan menyenangkan bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain dan belajar.
2. Tidak tersedianya ruang pendukung kelancaran aktivitas pembelajaran seperti; kamar kecil, ruang musik, ruang istirahat, ruang perpustakaan dan lain sebagainya.
3. Ukuran ruang kelas yang terlalu kecil sehingga membatasi pergerakan dan aktivitas anak.
4. Ruang kelas yang tidak memiliki ventilasi yang cukup sehingga pertukaran udara tidak baik.
5. Suasana kelas yang gelap sebagai akibat dari kekurangan cahaya masuk atau sistem penerangan yang tidak mencukupi.
6. Kurang tersedia perabot dan peralatan bermain sesuai dengan perkembangan anak yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain baik di dalam maupun di luar kelas.
7. Alat permainan yang tidak disimpan secara teratur pada tempatnya sehingga tampak berserakan dalam ruang kelas.

Dinamika kelas pada hakikatnya merupakan interaksi aktif yang dibangun atas dorongan yang dimiliki oleh individu yang memiliki perbedaan (baik guru

maupun anak) guna mencapai tujuan pembelajaran. Dinamika kelas di TK akan tampak lebih hidup sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak. Hal ini terjadi apabila guru dapat menjalankan perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dinamika kelas juga akan dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan guru di kelas. Guru sebagai orang dewasa yang profesional hendaknya dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin di kelas secara efektif, dimana guru memimpin aktivitas belajar anak-anak berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap anak. Jika guru mampu menerapkan pola memimpin anak-anak seperti itu, maka diharapkan suasana yang terjadi kelas akan kondusif dan anak merasa bergairah untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya perasaan tertekan dari guru.

Sebaliknya, guru yang memimpin anak-anak di kelas dengan otoriter akan menimbulkan dinamika kelas yang menjadi masalah pembelajaran yang efektif. Menurut Rusdinal (2005:48) dinamika kelas seperti ini dapat dilihat dari hal-hal berikut :

1. Anak merasa tertekan dalam kelas.
2. Suasana kelas tampak tegang.
3. Anak takut kepada guru.
4. Anak tidak mau atau enggan melakukan aktivitas belajar yang dianjurkan oleh guru.
5. Banyak anak berperilaku menyimpang.
6. Kemarahan guru memuncak seiring dengan meningkatnya jumlah anak yang berperilaku menyimpang.

Dinamika kelas yang tidak kondusif yang terwujud dalam proses pembelajaran akan menjadi masalah bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yang pada gilirannya dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Masalah dalam kegiatan pembelajaran di atas memerlukan upaya guru untuk mengantisipasi atau mengatasi agar suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi anak untuk melakukan aktivitas belajar tetap dapat diwujudkan. Namun demikian, kelihatannya tidak semua masalah tersebut dapat diatasi oleh peran guru. Misalnya, faktor sarana prasarana fisik sekolah yang terbatas. Hal ini mesti dipecahkan bersama dengan pihak sekolah, ataupun pemerintah dan yayasan/masyarakat yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan. Hal ini tampaknya tidak mudah untuk diwujudkan karena melibatkan berbagai pihak dan memerlukan konsekuensi material yang tidak sedikit pula.

2. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Proses belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan dan diatur oleh guru untuk membelajarkan anak didik dengan memanfaatkan media dan semua komponen pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Baharudin (2010:49) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dengan sengaja diciptakan guna membelajarkan anak didik dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya di sana semua komponen

pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Proses belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Disini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik dengan memanfaatkan media dan semua komponen pengajaran agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal.

Roestiyah (2004:65) mengemukakan mengajar pun pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik. Akhirnya, bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu menurut Sadiman Arief (2008:59) sebagai berikut :

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajar tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
8. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan

belajar mengajar. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengejaran yang telah ditentukan.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, dan sumber, serta evaluasi. Moeslichatoen (2004:73) memberikan penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan di bawa.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan di sampaikan pada anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala Sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

1. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

2. Sumber Pelajaran

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai bahan sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/ materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.

Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak adalah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh kepala, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang terjadi di kelas dan lingkungan Taman Kanak-Kanak melalui pemberian rangsangan pendidikan, menggunakan pendekatan, model serta metode

pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala guru dan tenaga kependidikan lainnya yang terjadi dikelas dan lingkungan Taman Kanak-Kanak dengan menggunakan pendekatan, model, dan metode pembelajaran dalam rangka mengubah masukan untuk menghasilkan keluaran sesuai dengan tujuan.

Proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala guru dan tenaga kependidikan lainnya. Yang terjadi di kelas dan lingkungan Taman Kanak-Kanak melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan menggunakan pendekatan, model serta metode pembelajaran untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan baik fisisk maupun psikis yang meliputi agama dan moral, sosial, motorik halusonal, kemandirian, kognitif, bahasa, motorik, dan seni sebagai wahana untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Fungsi pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Roestiyah (2004:58) tujuan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak adalah :

1. Membangun landasan bagi perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, motorik halusonal, kinetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
3. Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-motorik halusonal, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik/ motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.

Menurut Masitoh (2007:36) ada beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan di Taman Kanak-Kanak, diantaranya adalah:

1. Model pembelajaran klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat

terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

2. Model pembelajaran kelompok dengan pengaman

Model pembelajaran kelompok dengan pengaman adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok (biasanya menjadi tiga kelompok), masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda. Dalam satu pertemuan, anak didorong harus mampu menyelesaikan 2 – 3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat daripada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain selama dalam kelompok lain masih ada tempat. Jika sudah tidak ada tempat, anak-anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu yang sudah disediakan oleh guru, dan tempat itulah yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti sesuai dengan tema atau sub tema yang di atas.

3. Model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan

Model pembelajaran ini menyediakan sudut-sudut kegiatan yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran berdasarkan minat anak. Alat-alat yang disediakan harus bervariasi mengingat minat anak yang beragam.

4. Model pembelajaran berdasarkan area

Model ini pada dasarnya hampir sama dengan model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan. Model ini lebih memberi kesempatan

kepada anak didik untuk memilih kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya di rancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya. Kecuali itu juga menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak. Pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

5. Model pembelajaran sentra

Model pembelajaran berdasarkan sentra memiliki ciri utama pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas serta intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat berada dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan/dukungan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan pijakan setelah bermain. Pijakan ini dimaksudkan untuk mendukung perkembangan anak lebih tinggi. Ada tiga jenis permainan yang disediakan dalam model ini yaitu; bermain sensorimotorik atau fungsional, bermain peran, dan bermain pembangunan (konstruktif, yaitu membangun pemikiran anak). Sentra kegiatan terdiri dari sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama dan sentra musik.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak. Anak membutuhkan stimulasi

untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran di arahkan atau berpusat pada anak. Dalam pembelajaran yang berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak, menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata anak, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak hendaknya PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, yang membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, kreatif, dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dilakukan secara terpadu, baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kemampuan dasar. Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan anak. Lingkungan Taman Kanak-Kanak di tata dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

Penataan ruang kelas disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain agar anak dapat berinteraksi secara optimal dengan guru dan anak lain. Selain itu pembelajaran hendaknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara guru dengan anak didik dan antara anak dengan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan anak-anak sama-sama berkepentingan untuk menciptakan suasana belajar yang akomodatif dan terbuka. Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku anak didik. Perubahan tingkah laku dimaksudkan berupa hasil belajar yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan keterlibatan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran, anak didik menyadari dan merasakan adanya perubahan dalam dirinya, serta anak memperoleh pengalaman baru yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar dan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Pemilihan metode yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, seorang guru harus dapat menggunakan metode-metode dalam pembelajaran yang ia lakukan setiap harinya dalam mengajar. Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Menurut

Masitoh (2007:48) metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan di Taman Kanak-Kanak antara lain :

1. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan.

2. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau antara anak dengan anak. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat dengan tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut tema tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

3. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

4. Metode Kayawisata

Metode yang dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi obyek-obyek yang sesuai dengan tema.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menunjukkan cara atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak dapat memahami dan dapat melakukan dengan benar, misalnya mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain.

6. Metode sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur- mayor, bermain menolong orang yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan lain-lain.

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, blon ditiup, warna yang dicampur, air dipanaskan, tanaman disiram dan tidak disiram dan lain-lain.

8. Metode Proyek

Metode proyek adalah cara memberikan kesempatan kepada anak untuk meggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.

9. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan tenaga kependidikan TK mulai dari kegiatan perencanaan, pengadaan, penginventarisasian, penempatan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan. Sarana TK meliputi; alat peraga, alat bermain di dalam maupun di luar kelas, bahan cetak, elektronik dan lingkungan. Sedangkan prasarana meliputi; lahan (tanah, halaman), bangunan dan perabot. Menurut Hamalik Oemar (2002:59) fungsi sarana dan prasarana bagi perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak adalah :

1. Menciptakan situasi belajar sambil bermain yang menyenangkan bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan.
2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan dasar yang sesuai dengan perkembangan anak.
3. Memperjelas dalam memperagakan konsep, ide, atau pengertian tertentu.
4. Memfasilitasi keingintahuan anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak berlatih memecahkan masalah.
6. Mengaktifkan semua panca indera anak.
7. Memberikan motivasi dan merangsang anak untuk bereksplorasi (menjelajah) dan bereksperimen (mengadakan percobaan).
8. Membantu anak dalam pembentukan perilaku melalui pembiasaan antara lain; disiplin, kemandirian, tanggung jawab, antri menunggu giliran, mau berbagi.
9. Sebagai wahana untuk meningkatkan perkembangan sosial dan motorik halus anak.

Ada tiga metode belajar yang mewakili keragaman karakter belajar seorang anak. Karenanya, seorang anak pasti mempunyai karakter belajar yang sesuai dengan salah satu dari tiga cara belajar tersebut. Ketiganya yakni Visual, Kinestetik dan Auditori. Prinsip belajar merupakan ketentuan hukum yang harus dijadikan pegangan didalam melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Belajar anak berbeda dengan belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Prinsip belajar anak akan memberikan implikasi terhadap tugas guru. Menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2010:52) prinsip-prinsip belajar anak sebagai berikut:

1. Anak adalah Pembelajar Aktif. Ketika kita mengatakan anak aktif, yang penting yang perlu kita pahami dalam sifat-sifat multi dimensional dari aktifitas anak tersebut. Pertama, ketika mereka bergerak mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk belajar. Kedua, anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar dan melibatkan semua alat inderanya seperti merasakan, menyentuh, mendengar, melihat, mengamati suatu obyek atau melakukan eksplorasi.
2. Belajar Anak Dipengaruhi oleh Kematangan. Kematangan merupakan suatu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk melaksanakan tugas perkembangan tertentu. Kematangan yang dicapai oleh setiap individu pada prinsipnya berbeda. Implikasinya terhadap guru adalah guru harus memahami bagaimana kematangan anak itu dapat dicapai

dan menetapkan apa yang harus dilakukan dalam memfasilitasi kematangan tersebut. Belajar anak akan lebih baik jika anak telah memiliki kematangan.

3. Belajar Anak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang sangat berarti dan sangat mendukung proses belajar anak. Anak akan belajar dengan baik apabila merasa aman dan nyaman secara psikologis.
4. Anak Belajar melalui Kombinasi Pengalaman Fisik dan Interaksi Sosial. Pengalaman fisik adalah pengalaman yang diperoleh anak melalui penginderaan terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungan sekitar anak melalui memanipulasi langsung, mendengar, melihat, meraba, merasa, menyentuh serta melakukan sesuatu dengan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Dengan kegiatan tersebut anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang benda-benda?, bagaimana benda itu bekerja dan akan mencari hubungan antara benda satu dengan benda lain. Pengetahuan anak muncul tidak hanya dari kegiatan pasif tapi juga dari aktivitas berpikir anak. Pengalaman social anak dengan lingkungan fisik dan obyek-obyek juga dipengaruhi oleh orang lain. Ketika anak bermain dan berkata dengan kelompok atau dengan guru dan dengan orang dewasa lainnya, mereka mengembangkan, mengubah, menafsirkan idenya. Melalui pengalaman tersebut anak membangun pengetahuannya secara internal sehingga memperoleh informasi yang faktual.

5. Anak Belajar dengan Gaya yang Berbeda. Ada juga anak yang memahami lebih cepat kalau mendengar atau dia harus bergerak, menyentuh, memegang dan sebagainya. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang tipe auditif ada yang tipe visual, atau kinestetik. Implikasi dari prinsip belajar tersebut terhadap tugas guru, guru harus menyediakan kegiatan yang memungkinkan anak dapat menggunakan saluran penginderaan sesuai dengan tipe belajarnya sehingga konsep atau keterampilan-keterampilan tertentu dapat diperoleh anak.
6. Anak Belajar melalui Bermain. Anak bermain di rumah, disekolah dan dimanapun mereka bermain dengan orang lain, benda-benda dan idenya sendiri. Disekolah anak dapat bermain pada setiap area perkembangannya. Bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi, belajar tentang hal-hal baru, dan melatih keterampilan yang sudah ada. Melalui bermain anak dapat memahami, menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol dan melakukan percobaan dengan peran sosial.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial motorik halusional dan bahasa. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan

kehidupannya dimasa datang. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Ketika anak mencapai tahapan usia dini terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi, perbedaanya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan serta ketrampilan yang dimiliki. Kalau kita perhatikan, pada anak usia dini telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis ketrampilan. Dengan bertambahnya usia perbandingan antara bagian tubuh berubah. Selain itu, letak gravitasi makin berada bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan ada pada tungkai bagian bawah.

Gerakan anak usia dini lebih terkendali dan terorganisasi dengan pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjangkau dengan santai serta mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pola-pola tersebut memungkinkan anak untuk memberikan respon dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Pada masa ini ketrampilan motorik kasar dan halus sangat pesat perkembangannya. Karena pada umumnya anak usia dini sangat aktif. Mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Karena otot-otot besar lebih berkembang dari pada kontrol terhadap tangan dan kaki, sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan yang rumit. Menurut Richard Decaprio (2013:51) karena masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari ketrampilan motorik dengan alasan :

1. Tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai ketrampilan motorik.
2. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah.
3. Secara keseluruhan anak lebih berani mencoba pada saat kecil ketimbang setelah besar. Oleh karena itu mereka berani mencoba sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
4. Anak-anak menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.
5. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik.

Dalam mengajarkan perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini adalah pada segala usia dan mulai anak sudah bisa mencontoh gerakan-gerakan orang dewasa disekitarnya. Perubahan terjadi secara teratur dalam arah yang relatif dapat diprediksi. Misalnya sebelum seorang anak dapat berjalan, pertamanya anak belajar mengangkat kepalanya, kemudian duduk tegak, merangkak, berdiri dengan bantuan dan kemudian berdiri tanpa bantuan. Demikian pula dalam belajar menulis, anak-anak belajar membuat tulisan dalam bentuk tulisan cakar ayam atau coretan-coretan. Tulisan cakar ayam merupakan dasar untuk membentuk huruf, kemudian konsonan tunggal yang menggambarkan seluruh kata kemudian kombinasi huruf yang mengarah pada ejaan, dan akhirnya menjadi huruf-huruf yang standar.

Aisyah dan Siti (2007:54) menjelaskan perkembangan motorik halus adalah “pengalaman atau keadaan jiwa seseorang pada suatu saat yang ditandai adanya perasaan kuat dan mendalam akibat rangsangan dari dalam atau dari luar”. Motorik halus dari kata emotion artinya adalah perasaan yang meluap-luap, perasaan batin yang keras. Perkembangan motorik halus ini merupakan perkembangan perasaan-perasaan yang kuat.

Richard Decaprio (2013:58) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak-anak mengikuti pola yang dapat diramalkan, tetapi terdapat keanekaragaman dalam pola ini, karena tingkat kecerdasan, jenis kelamin, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi-kondisi lain. Hal yang penting dalam perkembangan motorik halus anak usia TK adalah:

1. Kemampuan memahami perasaan dengan cara menyebutkan nama perasaan, menerima perasaan, mengekspresikan secara tepat, memahami perasaan orang lain,
2. Kemampuan berlatih membuat pertimbangan,
3. Kemampuan memahami perubahan,
4. Menyenangi diri sendiri.

Sumantri (2005:49) dalam metode pembelajaran yang diberikan guru untuk menunjang perkembangan motorik halus dengan bertujuan:

1. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).

3. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan motorik halus dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana motorik halus yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Dalam mempelajari perkembangan motorik halus Maharani (2011:47) menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*) terutama melibatkan aspek reaksi. Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan motorik halus dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan.
2. Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*) sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*) sama dengan belajar secara menirukan, yaitu anak menirukan reaksi motorik halus orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan motorik halus orang yang ditiru.
4. Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*) berarti belajar dengan cara asosiasi.

5. Pelatihan (*training*) atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi.

Strategi dan metode perkembangan motorik halus dapat di katakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pembelajaran dinamakan dengan metode pembelajaran. Jadi dengan demikian metode pada dasarnya berangkat dari suatu strategi tertentu.

Sedangkan cara untuk menjalankan metode yang ditetapkan itu dinamakan dengan teknik atau taktik sifat-sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu. Dengan kata lain taktik dan teknik itu menunjukkan cara yang dilakukan seseorang yang sifatnya lebih tertumpu pada kemampuan dan pribadi seseorang. Misal ada dua orang guru sama-sama menggunakan metode ceramah yang ditampilkan keduanya bisa berbeda, baik ditinjau dari bahasa yang digunakan, intonasi suara, cara memberikan ilustrasi dan sebagainya.

Untuk mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Dalam mengembangkan kreativitas anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Ketrampilan motorik halus adalah aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan, seperti memegang benda kecil, menggunting, mengikat sepatu, melipat kertas sederhana, dan memegang pensil dengan benar, ketrampilan ini juga melibatkan koordinasi otot syaraf yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya dalam melakukan ketrampilan.

Menurut Sumantri (2005:73) menyatakan bahwa yang dimaksud ketrampilan motorik halus adalah kemampuan fisik yang meliputi otot-otot halus seperti gerakan tangan antara lain makan dengan sendok dan garpu, menggunting, dan melipat kertas menjadi segitiga. Menurut pendapat di atas disimpulkan bahwa setiap anak dalam berketrampilan sangat penting karena anak harus dilatih motoriknya terutama dalam mengkoordinasikan gerakan-gerakan tangan.

Menurut Maharani (2011:48) menjelaskan bahwa ketrampilan motorik halus adalah kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi gencar dan luwes tanpa perlu memikirkan lagi secara mendetail terhadap apa yang akan dilakukan dan mengapa dilakukan. menurut pendapat di atas disimpulkan bahwa ketika anak memasuki usia sekolah anak dituntut untuk mampu menulis dengan tangannya. dan anak ada yang tulisannya tidak bisa dibaca sama sekali, oleh karena itu sangatlah penting seorang guru dalam melatih kemampuan ketrampilan motorik halus anak. agar anak tersebut bisa melakukan ketrampilan dengan baik.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa setiap anak mampu mengoordinasikan indra mata dan aktivitas tangannya dengan mengendalikan emosi dalam beraktivitas dalam motoriknya. Keterampilan motorik halus anak sangat berbeda-beda, maka dari itu peneliti ingin meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tk dengan memberikan beberapa keterampilan dengan adanya dorongan dan semangat dari guru dan orang tua sangat menentukan anak tersebut berhasil dan tidaknya anak pasti akan bangga dengan hasil yang mereka kerjakan, karena ada dukungan dari guru dan orang tua.

Adapun tujuan pengembangan motorik halus pada anak menurut Sumantri (2005:73) adalah sebagai berikut:

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
2. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.
3. Mampu mengendalikan emosi.

Adapun fungsi dari keterampilan motorik halus anak menurut Ricard Decaprio (2013:61) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
3. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik halus anak menurut Maharani (2011:57) adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar. Apabila mempelajari itu dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka ketrampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama maka akan lebih unggul ketimbang yang belum siap untuk belajar.
2. Kesempatan belajar. Banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari ketrampilan motorik halus karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua takut akan melukai anaknya.
3. Metode yang baik. Karena dalam mempelajari ketrampilan motorik, untuk mempelajari suatu ketrampilan dengan baik, dan harus dapat mencontoh model yang baik.
4. Bimbingan. Untuk dapat meniru suatu model dengan betul, maka anak membutuhkan bimbingan dan bimbingan juga dapat membantu anak membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur dipelajari dengan baik sehingga sulit dibetulkan kembali.
5. Motivasi. Motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan untuk mempelajari ketrampilan, sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan tersebut.
6. Ketrampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu. Dengan ketrampilan motorik secara serempak khususnya apabila menggunakan kumpulan otot-otot yang sama, akan membingungkan anak dan akan menghasilkan ketrampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga, dan apabila sesuatu ketrampilan sudah dikuasai, maka ketrampilan lain dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan.

7. Kesempatan berpraktek. Anak menguasai diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu ketrampilan dan jika anak berpraktek dengan model sekali hilang, maka akan berkembang kebiasaan kegiatan yang jelek dan gerakan yang tidak efisien.
8. Setiap ketrampilan motorik halus dipelajari secara individu. Setiap jenis ketrampilan mempunyai perbedaan tertentu seperti ketrampilan tangan dan ketrampilan kaki, sehingga setiap ketrampilan harus dipelajari secara individu.

Menurut Sumantri (2005:68) menunjukkan sejumlah indikator perkembangan ketrampilan motorik halus anak berdasarkan perkembangan usia prasekolah (usia 4-6 tahun) sebagai berikut:

- a. Usia Empat Tahun
 - 1) Membuat bentuk segi empat
 - 2) Menggunting dan menempel
 - 3) Menulis huruf capital
 - 4) Menyelesaikan puzzle 4 keeping
 - 5) Mencuci dan mengelap tangan
 - 6) Makan dengan sendok dan garpu
- b. Usia Lima Tahun
 - 1) Mewarnai gambar dengan rapi
 - 2) Dapat menulis namanya sendiri
 - 3) Melempar dan menangkap bola
 - 4) Melipat kertas sederhana

- 5) Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin
- 6) Mencocok bentuk
- 7) Senam dengan gerakan sendiri
- 8) Memegang pensil dengan benar

4. Pengaruh Peran Guru Dalam Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan peran guru untuk mengantisipasi atau mengatasi agar suasana kelas menyenangkan dan kondusif bagi anak untuk melakukan aktivitas belajar tetap dapat diwujudkan. Dengan demikian, perlu ada upaya penilaian pengembangan kecerdasan motorik halus, yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas motorik halus anak sehingga mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola motorik halus dan perilaku sosial menjadi lebih baik. Penilaian peran guru dalam perkembangan motorik halus menurut Maharani (2011:47) meliputi:

1. kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain)
2. kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan
3. kualitas dalam mengalokasikan rasa marah
4. kualitas kemandirian
5. kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri
6. kualitas disukai atau tidak
7. kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
8. kualitas ketekunan

9. kualitas kesetiakawanan

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan motorik halus memang betul sebagai penentu (*dominant faktor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya. Tugas terpenting bagi para guru dalam pengembangannya adalah ia harus memahami rambu-rambunya dan kekhasan kecerdasan motorik halus agar tidak tergelincir pada penyediaan lingkungan belajar yang kurang sesuai atau bahkan keliru. Menurut Djamarah dan Syaiful Bahri (2005:47) hendaklah guru menguasai tindakan-tindakan prinsip, di antaranya:

1. menjadi contoh yang baik
2. mengajarkan pengenalan motorik halus
3. menanggapi perasaan anak
4. melatih pengendalian diri
5. melatih pengelolaan motorik halus
6. menerapkan disiplin dengan konsep empati
7. melatih keterampilan komunikasi
8. mengungkapkan motorik halus dengan kata-kata
9. memperbanyak permainan dinamis

Melihat peran guru dalam pengembangan atau pembelajaran motorik halus pada anak usia dini, menurut Mukhtar Latif (2013:68) terdapat lima cara/ strategi perkembangan motorik halus, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengenali motorik halus diri. Untuk membantu mengenali motorik halus anak, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan

anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orang tua ataupun guru dapat mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai berbagai motorik halus yang dirasakan berdasarkan pengalamannya. Misalnya mengarahkan rasa amarah anak dengan suatu kegiatan bermain.

2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan motorik halus secara tepat. Anak dapat dibiasakan untuk berfikir realitis sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian dengan perilaku yang tepat. Anak diajak untuk meredakan motorik halus marah atau kecewa dengan cara mengalihkan motorik halus itu pada kegiatan lain yang berarti, misalnya menggambar.
3. Kemampuan untuk memotivasi diri. Pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, orang tua dan guru diharapkan tidak mengabaikan kemampuan anak untuk belajar banyak dan orang tua dan guru perlu menanamkan optimisme pada anak.
4. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Untuk mengembangkan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain maka upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Anak sebaiknya mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata untuk merasakan perasaan tersebut.
5. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Latihlah anak untuk bergabung dengan anak yang lain, bermain kelompok, dan melakukan kerjasama.

Peran guru terhadap perkembangan motorik halus anak sangat penting setelah orang tua, sehingga peran guru juga sangat menentukan dalam perkembangan anak. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan motorik halus, guru dapat melakukan perkembangan motorik halus melalui pembiasaan sejak dini.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Di samping itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar anak mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak di sekolah, memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Orang tua dan guru merupakan orang-orang yang paling penting dalam menunjang perkembangan anak.

Program kerjasama orang tua dengan guru, akan membuka kekakuan komunikasi dan kebutuhan komunikasi rumah dengan sekolah. Dengan program itu, akan saling terbuka wawasan dan pemahaman tentang pentingnya menangani anak secara bersama-sama. Mulusnya komunikasi rumah dan sekolah merupakan suatu yang sangat membantu, baik bagi pelayanan anak maupun baik kesuksesan program sekolah. Menurut Masitoh (2007:58) kerjasama antara guru dan orang tua dapat berupa:

1. Guru mengadakan dialog dan pertemuan dengan orang tuanya.

2. Guru dapat melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan usaha mendukung perkembangan anak.
3. Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah anak didik
4. Orang tua dapat terlibat secara langsung dalam membantu proses pembelajaran kelas.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama antara guru dan orang tua menurut Roestiyah (2004:64) sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. Orang tua peduli terhadap pendidikan anak

Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak membuat orang tua selalu merasa ingin tahu mengenai perkembangan anaknya. Hal ini dapat meningkatkan perkembangan anak karena orang tua dan guru dapat bersama-sama mencari jalan keluar untuk mendukung perkembangan anak.

- b. Sekolah bersifat terbuka dalam menerima masukan dari orang tua

Sekolah adalah lembaga formal yang disertai tanggung jawab untuk mendidik oleh orang tua, tetapi dalam operasionalnya orang tua dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran karena selain di sekolah anak juga mendapat pendidikan di rumah yang diberikan oleh orang tua.

2. Faktor penghambat

- a. Orang tua sibuk bekerja

Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru di sekolah dan menyerahkan anak pada anggota menghambat komunikasi

secara langsung antara orang tua dan guru sehingga guru tidak dapat memberikan informasi mengenai perkembangan anak kepada orang tua.

b. Guru kurang dapat mengkomunikasikan perkembangan anak

Guru mengalami kesulitan dalam penyampaian mengenai perkembangan anak sehingga ini menjadi awal suatu permasalahan antara guru dan orang tua karena orang tua salah dalam menafsirkan pesan/ penyampaian dari guru.

Guru sangat berperan penting dalam menunjang perkembangan anak selain orang tua. Begitu pun dalam mengendalikan motorik halus peran guru sangat dibutuhkan. Peran orang tua digantikan oleh guru dalam menangani motorik halus anak apabila anak sudah masuk dalam lingkungan sekolah. Seorang guru menjadi guru yang berarti, sekaligus menjadi pembimbing dalam hal menuntun anak didiknya dalam perkembangan yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Motorik halus yang pada umumnya terjadi pada anak yaitu motorik halus takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu. Menurut Mulyasa (2005:59) guru dapat melakukan beberapa cara untuk mengendalikan motorik halus tersebut yaitu:

1. Cara Guru Mengendalikan Motorik halus Takut pada Anak
2. Cara Guru Mengendalikan Motorik halus Marah pada Anak
3. Cara Guru Mengendalikan Motorik halus Gembira Pada Anak
4. Cara Guru Mengendalikan Motorik halus Sedih pada Anak
5. Cara Guru Mengendalikan Motorik halus Cemburu pada Anak

Dari uraian di atas maka diketahui bahwa peran guru dalam mengendalikan motorik halus anak sangatlah penting sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari semua faktor yang mempengaruhi motorik halus anak, keluarga yang paling penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan motorik halus anak. Jika motorik halus anak tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang baik dalam keluarganya maka di lingkungan berikutnya anak akan tumbuh dengan baik pula.
2. Dengan memperoleh kasih sayang, perasaan terlindung dan penerimaan, maka anak akan bertumbuh dengan stabil dan memiliki keberanian membuka diri keluar pada orang lain. Sedangkan anak yang tidak memperoleh kasih sayang akan mengalami ketidakstabilan motorik halus, sehingga kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan demi perkembangan motorik halus anak.
3. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak di sekolah. Peran guru juga sangat menentukan dalam perkembangan anak selain orang tua, terutama dalam mengendalikan motorik halus, karena orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru. Peran guru dalam mengendalikan motorik halus anak akan maksimal apabila guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam perkembangan motorik halus anak.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang peran guru terhadap perkembangan anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih

menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Rosari (2013) yang berjudul : “Analisis Pembelajaran Pengembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran mengembangkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru yaitu guru kelas dan guru pendamping serta anak kelompok B2. Dari hasil penelitian bahwa pembelajaran pengembangan motorik halus pada anak maka guru menggunakan metode dan media.

Penelitian kedua dilakukan oleh Novita P. Nua (2014) yang berjudul: “Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”. Masalah dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya guru membimbing anak serta guru kurang variatif dalam mengembangkan motorik halus. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak dilaksanakan melalui dua peran yakni peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai model. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing di TK Negeri Pembina dilakukan dengan cara membimbing anak secara berkelanjutan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak, sabar dalam menghadapi anak yang kesulitan serta menjadi fasilitator yang

baik terhadap anak sampai anak mampu melakukan kegiatan motorik dengan baik. Peran guru sebagai model yang diterapkan di TK Negeri Pembina yakni memiliki sikap sabar, tidak mudah menyerah dan terus berusaha serta menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Penelitian ketiga terdahulu yang dilakukan oleh Afif Nurhuda (2015), dengan judul : “Pelaksanaan Model Pembelajaran Area Dalam Mengembangkan Motorik Halus Peserta Didik Di TK Negeri Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus di TK Negeri Pembina Yogyakarta beserta kendala pengembangan motorik halus yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik di TK Negeri Pembina Yogyakarta meliputi kegiatan awal, kegiatan inti yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktek, bimbingan, motivasi, dan model yang baik, serta istirahat dan kegiatan akhir. Kendala pengembangan motorik halus terjadi pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran guru, dan penilaian.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini bergantung pada peran guru, oleh sebab itu dalam pembelajaran guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian, meliputi : bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Dalam bidang profesi terdiri dari mendidik, mengajar dan melatih.